

LAPORAN PENELITIAN

STRATEGI COPING ANAK DIDIK LAPAS ANAK



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
1970 07242005012003

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2015

Abstrak

Kata kunci : stress, coping stress, anak didik LAPAS

Fenomena keterlibatan anak dalam perilaku yang membawa mereka untuk berurusan dengan hukum makin banyak terjadi, yang menjadikan mereka harus menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemicu-pemicu stress yang dihadapi anak didik lapas dan bagaimana strategi coping mereka dalam menghadapinya. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Responden penelitian ini berjumlah 4 orang, 2 orang adalah anak didik Lapas Anak Kutoarjo dan 2 orang dari Lapas Anak Blitar. Hasil penelitian menunjukkan stressor pada para subjek di LAPAS adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan karena bosan dengan kegiatan-kegiatan dan sarananya, masalah dengan teman serta kebingungan akan masa depannya nanti setelah keluar dari Lapas. Adapun coping yang mereka pilih lebih pada usaha-usaha yang berfokus emosi baik melalui strategi kognitif maupun perilaku. *Coping* berfokus pada masalah sulit dilakukan karena keterbatasan peluang mereka untuk melakukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan sebuah rentang masa perubahan secara biologis, sosial dan psikologis. Remaja dihadapkan pada sejumlah perubahan terkait dengan pikiran dan perasaan mereka terhadap diri dan hubungan mereka dengan orang lain (Lerner & Galambos, 1998). Bagi banyak remaja, perubahan ini merupakan bagian dari penyesuaian positif untuk meraih otonomi. Namun di sisi lain, masa remaja seringkali menjadi masa untuk bereksperimen dan ikut serta dalam sejumlah aktivitas termasuk perilaku yang berisiko seperti keterlibatan dengan perilaku seksual secara dini, alkohol, penyalahgunaan zat serta perilaku-perilaku kekerasan.

Meningkatnya angka keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku berisiko (kenakalan remaja) meresahkan banyak kalangan, tidak hanya orang tua namun juga masyarakat bahkan negara. Konsekuensi negatif jangka panjang terhadap kesehatan dan kesejahteraan remaja bergantung pada tingkat dan tipe keterlibatan mereka dalam perilaku berisiko (Lerner & Galambos, 1998). Makin awal keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku negatif ini maka proses eksperimentasi akan terus berlanjut dan terjadi dalam sebuah konteks gaya hidup dengan perilaku yang berisiko.

Fenomena keterlibatan anak dalam perilaku yang membawa mereka untuk berurusan dengan hukum makin banyak dijumpai. Hal itu setidaknya

dapat disimpulkan dari makin banyaknya jumlah anak didik di lembaga pemasyarakatan anak di Indonesia. Data statistik menunjukkan jumlah rata-rata anak didik (selanjutnya disingkat dengan ANDIK) lembaga pemasyarakatan anak (selanjutnya disebut LAPAS anak) di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan (www.ditjenpas.go.id). Pada tahun 2005 jumlah remaja LAPAS adalah 2189 orang, tahun 2006 berjumlah 1719 orang dan tahun 2007 berjumlah 1960 orang.

Pengalaman-pengalaman negatif yang dihadapi oleh anak yang bermasalah dengan hukum akan sangat beragam, mulai dari pengalaman kekerasan yang mereka alami ketika pemrosesan kasus hingga persoalan-persoalan yang harus mereka hadapi setelah masuk ke lembaga pemasyarakatan. Sebagai contoh peristiwa yang menimpa anak-anak Tangerang pada tahun 2009 ini bisa menggambarkan bagaimana tidak layaknya perlakuan selama pemrosesan kasus terhadap anak-anak tersebut. Sebanyak 10 anak Tangerang yang biasa bekerja sebagai tukang semir sepatu setelah pulang sekolah, ditangkap oleh aparat kepolisian Polres Metro Bandara Soekarno-Hatta dengan tuduhan melanggar pasal 303 KUHP yakni tentang perjudian. Menurut pengakuan kesepuluh anak tersebut, mereka sedang bermain sejenis permainan tradisional yang oleh masyarakat sekitar diberi nama “macan buram”, permainan tebak-tebakan menggunakan koin. Kadang permainan ini juga menggambarkan hadiah uang bagi yang tebakannya tepat atas gambar koin yang muncul. Inilah alasan polisi untuk menetapkan permainan tersebut sebagai tindak perjudian. Hal yang lebih

memprihatinkan adalah cara pemrosesan kasus mereka yang tidak selayaknya dilakukan pada anak-anak. Sepuluh anak tersebut dibawa ke kantor polisi Mapolres Metro Bandara Soekarno-Hatta, diinterogasi dengan penuh bentakan dan kalimat-kalimat yang tidak layak disampaikan kepada seorang anak. Di tengah terik matahari yang sudah mulai tergelincir ke barat, kesepuluh anak dibawa ke lapangan rumput dekat Mapolres, kemudian disuruh berjajar terlentang dengan beralas rumput selama 30 menit (Supeno, 2010).

Menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan menghadapi remaja pada serangkaian risiko yang mungkin bersifat kronik jangka panjang terkait dengan masa depan hidup mereka selepasnya dari lembaga pemasyarakatan. Salah satu risiko yang sering dialami oleh para remaja tersebut adalah munculnya sindrom pasca trauma. Perilaku kejahatan yang mereka lakukan ternyata merupakan satu sumber stres tersendiri termasuk trauma dengan kekerasan selama pemrosesan kasus sebagaimana uraian di atas. Penelitian yang dilakukan Evans (dkk, 2007) terhadap 105 narapidana remaja di Amerika menunjukkan bahwa mereka mengalami beberapa gejala gangguan pasca trauma yaitu adanya ingatan-ingatan yang mengganggu (46%) dan 38% memiliki pikiran terus menerus terkait dengan perilaku kriminal yang mereka lakukan. Hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti juga menunjukkan hal serupa (Yulia, 2008) tentang adanya rasa penyesalan yang mendalam pada pelaku hingga mereka seringkali memiliki pikiran yang terus menerus tentang kesalahan yang pernah mereka lakukan.

Kondisi kehidupan di LAPAS sebagaimana gambaran di atas menuntut kemampuan para ANDIK untuk bisa menyesuaikan diri secara memadai terhadap stres atau tekanan-tekanan yang mereka jumpai dalam kehidupan di LAPAS. Pengalaman kehidupan di LAPAS menurut Whitehead dan Steptoe (2007) merupakan pengalaman kehidupan manusia yang paling penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup negative lainnya. Ini disebabkan adanya kombinasi deprivasi personal dan lingkungan dalam ketidaknyamanan dan juga lingkungan yang tidak jarang menakutkan serta mengkhawatirkan.

Lazarus & Folkman mendefinisikan stres sebagai sebuah hubungan antara kejadian-kejadian atau kondisi-kondisi lingkungan dengan penilaian kognitif individu terhadap tingkat dan tipe tantangan, kesulitan, kehilangan maupun ancaman (Grant, dkk, 2006).

Lazarus berpendapat berbagai kejadian dinilai oleh tiap individu melalui dua langkah yaitu primer dan sekunder. Penilaian primer (*primary appraisal*) merupakan penilaian apakah sebuah situasi atau kejadian mengandung bahaya, menimbulkan ancaman atau tantangan. Apabila dinilai sebagai situasi yang membahayakan maka akan mengarah pada *potential injury*. Penilaian kondisi sebagai ancaman akan menyebabkan kecemasan atau rasa takut, dan penilaian kondisi sebagai tantangan akan mengarah pada *growth* atau pertumbuhan. Setelah penilaian ini dilakukan, Lazarus mengatakan mereka akan melakukan penilaian skunder untuk mengevaluasi potensi atau kemampuan mereka apakah mampu untuk menghadapi tekanan

atau tidak. Ketika bahaya dan ancaman tinggi sementara tantangan dan sumber daya yang dimiliki rendah maka stres akan cenderung menjadi berat. Bila bahaya dan ancaman rendah dan tantangan serta sumber daya yang dimiliki tinggi maka stres yang dimiliki akan cenderung rendah atau sedang (Larkin, 2005).

Penilaian para ANDIK terhadap kondisi LAPAS yang membuat mereka stress cukup beragam. Stres yang dialami oleh para ANDIK tersebut memiliki dampak yang berbeda terhadap masing-masing ANDIK bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola permasalahan mereka. Sejalan dengan teori diathesis stres bahwa stres dipengaruhi oleh diathesis atau predisposisi individu terhadap stres serta penilaian mereka terhadap situasi stres. Karena itu faktor-faktor apa yang menyumbangkan dampak stres secara negative maupun positif dapat dicermati (Ingram & Luxton, tanpa tahun).

Penilaian terhadap kondisi stress dalam psikologi berhubungan dengan konsep *coping*. *Coping* merupakan strategi-strategi social, personal dan kontekstual yang digunakan oleh individu dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan sebagai kondisi yang menyebabkan stress atau distress psikologis (Mohino, Kirchner, & Forns, 2004). Strategi social, personal dan kontekstual ini dapat berbentuk usaha-usaha kognitif maupun behavioral untuk mengatur tuntutan-tuntutan eksternal dan internal yang dinilai mengancam sumber daya individu.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji bentuk-bentuk *Coping* pada narapidana lembaga pemasyarakatan. Aday (1994) dengan menggunakan studi kasus telah menemukan penggunaan strategi *Coping* pada narapidana yang terkategori tua, yaitu dengan keterlibatan terhadap aktivitas keagamaan, penyangkalan problem, serta mencari bantuan pada narapidana lain. Sedangkan Thies (2000) menganalisa strategi *Coping* pada napi yang menderita HIV/AIDS dengan menggunakan interview individual dan menyimpulkan adanya penggunaan *Coping* berfokus pada emosi khususnya proses kognitif penyangkalan, atensi selektif dan pengambilan jarak, mobilisasi dukungan serta beberapa strategi *behavioral*. Akan tetapi penelitian tentang bentuk-bentuk *coping* pada narapidana khususnya pada anak didik LAPAS di Indonesia sepengetahuan peneliti belum banyak dilakukan. Silawaty & Ramdhan (2008) meneliti tentang peran agama terhadap penyesuaian diri narapidana di LAPAS. Agama memang dapat menjadi salah satu bentuk *coping*, akan tetapi dalam penelitian tersebut hanya memfokuskan pada *coping* dengan agama saja dan tidak meneliti bentuk-bentuk *coping* lain. Disamping itu penelitian tersebut dilakukan pada narapidana dewasa.

Berdasarkan pada uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang sumber-sumber stress pada anak didik LAPAS dan strategi *coping* yang digunakan oleh mereka.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka yang dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kondisi-kondisi apakah yang dinilai oleh para anak didik LAPAS sebagai kondisi yang menimbulkan stress pada mereka?
2. Strategi-strategi *coping* apa sajakah yang mereka gunakan dalam menghadapi stress di LAPAS?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh data tentang kondisi-kondisi yang dinilai oleh para anak didik LAPAS sebagai kondisi yang menimbulkan stress bagi mereka
2. Untuk memperoleh data tentang strategi-strategi *coping* apa sajakah yang mereka gunakan dalam menghadapi stress di LAPAS

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang Psikologi Klinis khususnya pemahaman terhadap stress dan cara atau strategi *coping* yang digunakan oleh para anak didik di Lembaga Pemasyarakatan

2. Secara praktis, manfaat yang diharapkan adalah untuk memberikan informasi ilmiah mengenai sumber-sumber yang dipersepsikan menimbulkan stress

D. Definisi Istilah-istilah Kunci

Adapun definisi istilah-istilah kunci dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Stres : dalam penelitian ini stress didefinisikan sebagai respon stres secara fisiologis, afektif, perilaku dan secara kognitif terhadap stresor atau sumber stres yaitu sumber-sumber kesulitan yang dihadapi oleh individu selama berada di dalam LAPAS.
2. *Coping* : penggunaan ketrampilan kognitif, social dan perilaku secara fleksibel untuk mengatasi situasi-situasi yang mengambang, sulit diprediksikan atau yang penuh tekanan.
3. Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan : Anak Didik Pemasyarakatan adalah anak-anak yang dibina di Lembaga Pemasyarakatan Anak, yang termasuk dalam kategori anak pidana, anak Negara, anak sipil dan tahanan. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun; Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan

orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun; Tahanan yaitu anak yang belum diputuskan oleh pengadilan dan statusnya masih sebagai titipan kepolisian di LAPAS, tetapi dalam hal kegiatan pembinaan mereka tidak mengikuti karena masih dalam pemrosesan kasus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stres

Terdapat tiga definisi stres dalam tiga konteks yaitu sebagai respon, sebagai stimulus dan transaksional. Penjelasan mengenai respon stres diungkapkan oleh Cannon (Larkin, 2005). Menurut Cannon tubuh memiliki mekanisme internal untuk menjaga fungsi tubuh atau ekuilibrium. Ketika lingkungan menghadirkan berbagai kesulitan pada organism, tubuh harus merespon masing-masing situasi dengan menyesuaikan beragam sistem fisiologis untuk mengkompensasi sumber-sumber yang telah dipergunakan. Kegagalan tubuh untuk merespon tantangan lingkungan dengan menjaga kestabilan tubuh mengakibatkan kerusakan organ-organ penting dan mengakibatkan kematian.

Selye memberikan penjelasan yang berbeda mengenai respon stres. Menurut Selye, respon stres organisme mewakili serangkaian respon fisiologis yang bersifat umum, yang dialami oleh semua organism yang bertemu dengan tantangan atau kesulitan. Berdasarkan perspektif ini, respon stres tidak bersifat spesifik; hal itu karena tipe stressor yang dialami tidak mempengaruhi pola respon. Selye mengistilahkan respon non spesifik ini dengan *General Adaptation Syndrome* yang terdiri dari tiga fase yaitu *alarm reaction*, *resistance* dan *exhaustion*.

Pendapat Cannon dan Selye yang mencoba menjelaskan bagaimana respon stress secara fisiologis yang akut berkembang menjadi respon stress kronik telah direvisi oleh McEwen, dkk (dalam Larkin, 2005). McEwen menggunakan istilah allostatis untuk menyebut kemampuan tubuh individu dalam beradaptasi dengan sebuah lingkungan dalam situasi-situasi yang tidak menantang kemampuan bertahan. Menurutnya sebuah organism yang mampu menjaga kestabilan fisiologis selama kondisi stres tanpa memberikan respon, dapat saja sama bermasalahnya dengan organism yang menampakkan sebuah respon fisiologis yang berat.

Respon stres individu terhadap stresor lingkungan dapat ditunjukkan dari kondisi fisiologisnya, kognitif, afektif serta perilakunya (Larkin, 2005). Secara fisiologis, respon stres yang ditunjukkan oleh individu misalnya ketegangan otot serta kondisi imunitas yang rendah yang ditampakkan dalam bentuk terkenanya infeksi bakteri, virus atau jamur. Respon stres secara kognitif ditunjukkan dalam melemahnya konsentrasi, cemas, serta keputusasaan atau pesimisme. Respon stres secara perilaku tampak dalam kecenderungan agresi, mudah tersinggung, serta menarik diri. Sedangkan respon stres secara afektif ditampakkan dalam bentuk kemarahan, rasa bersalah dan rasa takut.

Holmes dan Rahe (Larkin, 2005) merupakan peneliti yang menggunakan stres sebagai sebuah stimulus. Mereka memberikan sebuah daftar kejadian-kejadian penting kehidupan yang dikenal dengan *the Social Readjustment Rating Scale*. Barometer kejadian hidup yang paling berat

diberikan pada “kematian pasangan”. Alat ini terdiri dari 43 aitem yang mengukur perubahan kehidupan yang berbeda-beda, yang dilaporkan dalam sebuah periode waktu khususnya satu tahun. Keparahan relative dari tiap isi aitem mengacu pada “kematian pasangan”. Menurut Nevid, dkk (2005) perubahan hidup dapat menjadi sumber stres bila perubahan hidup tersebut menuntut individu untuk menyesuaikan diri. Perubahan hidup dapat berupa peristiwa atau kondisi yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Namun sekalipun perubahan hidup yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dapat menyebabkan stres, perubahan positif mengakibatkan gangguan yang lebih ringan daripada perubahan hidup negatif.

Perspektif ketiga dalam mendefinisikan stres bertolak dari pandangan bahwa stres merupakan interaksi individu dengan lingkungan. Lazarus dan Folkman mengusulkan teori transaksional stres (Larkin, 2005) yang menekankan pentingnya baik stresor maupun respon stres dalam menjelaskan hubungan antara stres dengan kondisi sakit sebagai akibat stres. Menurut teori ini respon stres dapat menjadi sebuah stressor baru yang memunculkan respon stres yang lebih intens. Bukan hanya semata stresor saja yang mempengaruhi stres tetapi juga respon individu yang membatasi apakah sebuah siklus reaksi stres akan berkembang. Penilaian terhadap realitas merupakan faktor penentu pula apakah kondisi kehidupan yang dihadapi akan memunculkan stres ataukah tidak. Karena itu stres didefinisikan sebagai sebuah hubungan antara kejadian-kejadian atau kondisi-kondisi lingkungan dengan penilaian kognitif individu terhadap

tingkat dan tipe tantangan, kesulitan, kehilangan maupun ancaman (Lazarus & Folkman dalam Grant, dkk, 2006).

Lazarus berpendapat, berbagai kejadian dinilai oleh tiap individu melalui dua langkah yaitu primer dan sekunder. Penilaian primer (*primary appraisal*) merupakan penilaian apakah sebuah situasi atau kejadian mengandung bahaya, menimbulkan ancaman atau tantangan. Apabila dinilai sebagai situasi yang membahayakan maka akan mengarah pada *potential injury*. Penilaian kondisi sebagai ancaman akan menyebabkan kecemasan atau rasa takut, dan penilaian kondisi sebagai tantangan akan mengarah pada *growth* atau pertumbuhan. Setelah penilaian ini dilakukan, Lazarus mengatakan mereka akan melakukan penilaian skunder untuk mengevaluasi potensi atau kemampuan mereka apakah mampu untuk menghadapi tekanan atau tidak. Ketika bahaya dan ancaman tinggi sementara tantangan dan sumber daya yang dimiliki rendah maka stres akan cenderung menjadi berat. Bila bahaya dan ancaman rendah dan tantangan serta sumber daya yang dimiliki tinggi maka stres yang dimiliki akan cenderung rendah atau sedang.

Stres dalam penelitian ini didefinisikan sebagai respon stres secara fisiologis, afektif, perilaku dan secara kognitif terhadap stresor atau sumber stres yaitu sumber-sumber kesulitan yang dihadapi oleh individu selama berada di dalam LAPAS.

B. *Coping* terhadap Stress

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Mohino, dkk, 2004) istilah *coping* didefinisikan sebagai:

“constantly changing cognitive and behavioral efforts to manage specific external and/or internal demands that are appraised as taxing or exceeding the resources of a person”.

Lazarus & Folkman (dalam Sarafino, 1998) juga menggambarkan *coping* sebagai :

“process by which people try to manage the perceived discrepancy between the demands and resources they appraise in a stressful situation”.

Proses *coping* bukanlah sebuah kejadian yang bersifat tunggal karena *coping* melibatkan transaksi dengan lingkungan secara terus menerus (Sarafino, 1998). Factor-faktor kontekstual dan personal mempengaruhi bagaimana individu menilai kejadian-kejadian kehidupan, cara *coping* mana yang dipilihnya serta seberapa efektif *coping* tersebut untuk mengatasi stress. Stressor kehidupan dan *coping* saling mempengaruhi satu sama lain (Mohino, dkk, 2004). *Coping* bukanlah sekedar pertanyaan untuk mengetahui apa yang dilakukan pada saat stress tetapi lebih mengimplikasikan sebuah penggunaan ketrampilan kognitif, social dan behavioral secara fleksibel untuk mengatasi situasi-situasi yang mengambang, sulit diprediksikan atau yang penuh tekanan (Bandura dalam Mohino, dkk, 2004).

Beragam bentuk analisis terhadap *coping* telah dikembangkan, salah satunya adalah analisis berdasarkan fungsinya. Fungsi-fungsi *coping* merupakan sebuah hasil langsung dari dua pilihan yang digunakan individu ketika menghadapi situasi stress yaitu : 1) tindakan langsung terhadap situasi, 2) control terhadap emosi. Pilihan pertama mengimplikasikan sebuah tindakan langsung yang bertujuan untuk mengeliminir atau mengurangi tuntutan-tuntutan situasi dan/atau meningkatkan sumber daya seseorang untuk mengatasinya. Pilihan pertama ini dikenal dengan *problem-focused coping* yang diwujudkan dalam bentuk penggunaan beragam strategi penyelesaian masalah yang dapat menghilangkan hubungan yang penuh tekanan antara individu dengan lingkungan (Mohino, dkk, 2004). *Coping* dapat pula bertujuan untuk mengatur kondisi emosi yang disebabkan oleh stress. *Coping* jenis ini dikenal dengan *emotion-focused coping* yang diperoleh melalui penghindaran terhadap stressor, melakukan evaluasi ulang secara kognitif dan/atau memperhatikan aspek-aspek positif dari diri dan situasi. Beberapa ahli berpendapat *coping* berfokus pada masalah dapat lebih efektif dalam situasi yang dipercaya oleh individu dapat dirubah, sedangkan *coping* berfokus emosi digunakan dalam situasi-situasi yang dianggap sebagai situasi sulit atau tidak mungkin untuk dirubah (Folkman dan Lazarus dalam Mohino, 2004).

Moos (dalam Mohino, dkk, 2004) mengusulkan sebuah konsep *coping* yang bersifat multidimensional yang berdasar pada dua cakupan luas *coping* yaitu fokus *coping* dan metode *coping*. Dalam focus *coping* terdapat dua

gaya relasional penting yaitu *problem-focused coping* yang disebut juga dengan *approach coping* dan *emotion-focused coping* yang disebut dengan *avoidance coping*. Sedangkan metode *coping* mencakup dua kategori yaitu kognitif yang mengimplikasikan tindakan mental dan internal dalam mengatasi stress, dan behavioral yang mengimplikasikan respon eksternal.

Coping tidak hanya melibatkan usaha-usaha untuk mengatasi stress secara berhasil, tetapi usaha apapun yang digunakan oleh individu untuk mengatasi stress. Strategi atau metode *coping* lebih terkait dengan tindakan-tindakan kognitif atau perilaku dalam merespon kejadian tertentu yang menekan individu. Sedangkan gaya *coping* mewakili strategi-strategi yang digunakan oleh individu secara lebih konsisten, yang menjadi sebuah kebiasaan yang lebih disukai oleh individu ketika ia merespon masalah apapun (Patterson McCubbin, 1987). Terry (1994) membuktikan bahwa individu cenderung melakukan respon koping terhadap suatu situasi baru yang berhubungan dengan bagaimana respon koping mereka pada waktu yang lalu. Meskipun demikian, temuan penelitian Folkman, dkk (1986) menunjukkan koping individu dalam beragam situasi bersifat lebih bervariasi dan tidak stabil dalam satu bentuk saja.

Baik *coping* berfokus emosi ataupun berfokus masalah dapat dilakukan dengan metode kognitif maupun perilaku dan kedua fungsi koping tersebut merupakan hal yang penting bagi adaptasi stress secara berhasil (Boekarts, 1996;Compass, 1987). Model koping dipandang sebagai hal yang bersifat kontekstual dan merupakan sebuah respon terhadap situasi

yang spesifik daripada sebagai sebuah sifat kepribadian (Hollahan, Moos, Schaefer, 1994). Sekalipun tipe koping yang berbeda mungkin digunakan oleh individu dalam situasi-situasi yang berbeda, tetapi individu yang fleksibel dalam memilih koping dapat lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan daripada yang bersifat kaku dalam cadangan koping mereka (Compass, 1987; (Hollahan, Moos, Schaefer, 1994).

Moos (dalam Mohino, Kirchner, Forns, 2004) secara lebih rinci menggambarkan dalam inventori respon kopingnya, beragam bentuk strategi kognitif maupun perilaku baik yang berfokus emosi maupun berfokus masalah. Strategi tersebut meliputi, 1) *logical analysis* yaitu usaha kognitif untuk memahami dan menyiapkan secara mental terhadap stressor dan konsekuensi-konsekuensinya; 2) *positive reappraisal* yaitu usaha kognitif untuk menganalisa dan merestrukturisasi masalah dalam sebuah cara yang positif sambil terus melakukan penerimaan terhadap realitas situasi; 3) *seeking guidance and support*, yaitu usaha-usaha behavioral untuk mencari informasi, petunjuk dan dukungan; 4) *problem solving* yaitu usaha behavioral untuk bertindak mengatasi masalah secara langsung; 5) *cognitive avoidance* yaitu usaha-usaha kognitif untuk menghindari berpikir tentang masalah, 6) *acceptance-resignation* yaitu usaha kognitif untuk mereaksi masalah dengan cara menerimanya, 7) *alternative rewards* yaitu usaha behavioral untuk melibatkan diri dalam aktivitas pengganti dan menciptakan sumber-sumber kepuasan baru; 8) *emotional discharge* yaitu

usaha behavioral untuk mengurangi tekanan dengan mengekspresikan perasaan negatif.

C. Sekilas tentang Lembaga Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan merupakan rangkaian penegakan hukum yang bertujuan agar Warga Binaan Pemasyarakatan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Terdapat beberapa istilah yang terkait dengan pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan atau LAPAS merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Narapidana adalah Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS. Sedangkan Anak Didik Pemasyarakatan adalah :

- a. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;

- b. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
- c. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
- d. Tahanan yaitu anak yang belum diputuskan oleh pengadilan dan statusnya masih sebagai titipan kepolisian di LAPAS, tetapi dalam hal kegiatan pembinaan mereka tidak mengikuti karena masih dalam pemrosesan kasus.

Berdasarkan penjelasan di atas maka anak didik pemasyarakatan berusia maksimal sampai usia 18 tahun. Tetapi menurut Undang-undang nomor 4 tahun 1979, anak dalam pandangan hukum adalah seorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah (Wagiati, 2008).

Bagi Negara Indonesia, pemikiran-pemikiran baru mengenai fungsi pemidanaan yang tidak lagi sekedar penjeraan tetapi juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial Warga Binaan Pemasyarakatan telah melahirkan suatu sistem pembinaan yang sejak lebih dari tiga puluh tahun yang lalu dikenal dan dinamakan sistem pemasyarakatan. Walaupun telah diadakan berbagai perbaikan mengenai tatanan (stelsel) pemidanaan seperti pranata pidana bersyarat (Pasal 14a KUHP), pelepasan bersyarat (Pasal 15 KUHP), dan pranata khusus penuntutan serta penghukuman terhadap anak (Pasal 45, 46, dan 47 KUHP), namun pada dasarnya sifat pemidanaan masih

bertolak dari asas dan system pemenjaraan. Sistem pemenjaraan sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjeraan, sehingga institusi yang dipergunakan sebagai tempat pembinaan adalah rumah penjara bagi Narapidana dan rumah pendidikan negara bagi anak yang bersalah.

Sistem pemenjaraan yang sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjeraan yang disertai dengan lembaga "rumah penjara" secara berangsur-angsur dipandang sebagai suatu sistem dan sarana yang tidak sejalan dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi social. Konsep rehabilitasi dan reintegrasi social dimaksudkan agar Narapidana menyadari kesalahannya, tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana dan kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga, dan lingkungannya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka sejak tahun 1964 sistem pembinaan bagi Narapidana dan Anak Pidana telah berubah secara mendasar, yaitu dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan. Begitu pula institusinya yang semula disebut rumah penjara dan rumah pendidikan negara berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan Surat Instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan Nomor J.H.G.8/506 tanggal 17 Juni 1964. Sistem Pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pidanaan. Narapidana bukan saja obyek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan

kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus diberantas. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan Narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan pidana itulah yang harus diberantas.

Pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan Narapidana atau Anak Pidana agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan damai. Anak yang bersalah pembinaannya ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Penempatan anak yang bersalah ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak, dipisah-pisahkan sesuai dengan status mereka masing-masing yaitu Anak Pidana, Anak Negara, dan Anak Sipil. Perbedaan status anak tersebut menjadi dasar perbedaan pembinaan yang dilakukan terhadap mereka.

Bertitik tolak dari pemahaman sistem pemasyarakatan dan penyelenggaraannya, program pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di LAPAS dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan oleh BAPAS ditekankan pada kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Pembinaan kepribadian yang dimaksudkan adalah pembinaan fisik (olahraga, pendidikan formal, kesenian, perpustakaan, rekreasi/hiburan,

pramuka dan kesehatan), social (kunjungan keluarga) serta mental spiritual (kegiatan keagamaan, seperti ceramah-ceramah, pesantren kilat). Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar Warga Binaan Pemasyarakatan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab. Pembinaan kemandirian ini berbentuk kegiatan belajar menjahit, montir, pertukangan, pertanian, peternakan, las besi dan handycraft.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo dan Blitar. Lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo memiliki daya tampung sekitar 120 anak, sedangkan lembaga pemasyarakatan anak Blitar memiliki daya tampung 400 anak.

B. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan tipe penelitiannya adalah studi kasus. Data hasil wawancara akan dianalisis berdasarkan pendekatan studi kasus, yang digambarkan Creswell (2010) sebagai sebuah pendekatan yang melibatkan detail deskripsi latar maupun deskripsi individu-individu yang diikuti dengan analisis data dari tema-tema yang muncul ataupun dari permasalahan-permasalahan. Analisis dimulai dari kasus per kasus untuk menemukan tema selanjutnya dilakukan analisis lintas kasus untuk memperoleh keterkaitan antar tema sehingga dapat disimpulkan dinamika prosesnya.

Tahap-tahap dalam melakukan analisis menurut Creswell (2010) adalah sebagai berikut:

1. Mengorganisir dan menyiapkan data untuk analisis. Tahap ini mencakup proses mentranskrip wawancara, menulis ulang catatan

lapangan, atau menyortir dan menyusun data menjadi tipe-tipe yang berbeda tergantung pada sumber-sumber informasinya.

2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama dalam tahapan ini adalah memperoleh sebuah general sense terhadap informasi dan untuk merefleksikan artinya secara keseluruhan.
3. Memulai analisis secara detail dengan sebuah proses koding, yaitu proses untuk mengelompokkan bahan berdasarkan bagian-bagian teks sebelum member makna pada informasi. Proses koding mencakup pengambilan teks atau gambar yang dikumpulkan selama pengumpulan data, membagi kalimat-kalimat dalam kategori, kemudian melabeli kategori dengan sebuah istilah.
4. Menggunakan proses koding untuk merumuskan sebuah deskripsi mengenai latar atau orang/individu sebagaimana pula mendeskripsikan kategori-kategori atau tema-tema untuk analisis.
5. Meningkatkan bagaimana deskripsi dan tema-tema itu akan disajikan dalam narasi kualitatif.
6. Membuat interpretasi atau memaknai data.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para anak didik Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar dan Kutoarjo. Kriteria inklusi dari subjek penelitian ini adalah :

1. Berusia antara 13-21 tahun
2. Merupakan anak didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar/Kutoarjo yang sedang menjalani masa pembinaan minimal selama 1 tahun. Subjek dengan masa pembinaan pendek relatif sulit dilihat pola kemampuan adaptasinya terhadap kondisi-kondisi yang berhubungan dengan masa pembinaan dalam jangka panjang.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode wawancara semi terstruktur (*the semi-structured interview*)

Data yang dikumpulkan melalui metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi, sikap, perasaan, pengalaman, dan tindakan-tindakan yang telah dan akan dilakukan oleh subjek penelitian, serta alasan-alasan yang mendasari tindakan-tindakan tersebut. Panduan wawancara digunakan untuk mengungkap faktor-faktor yang berhubungan dengan stress dan *coping* yang dipilih selama berada di LAPAS. Wawancara semi terstruktur menyediakan kesempatan bagi responden secara terbuka untuk menjawab beragam pertanyaan seputar kehidupan responden.

2. Pengamatan terlibat (*participant observation*)

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan terlibat meliputi deskripsi tentang kondisi psikososial lembaga pemasyarakatan, sikap,

perilaku serta pola interaksi subjek dan para pegawai lembaga masyarakat

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi meliputi dokumen dan data tertulis lainnya yang relevan dengan tema penelitian ini yaitu terkait dengan jenis kasus dan berapa lama pembinaan di LAPAS harus dijalani subjek.

E. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Juni 2011 di LAPAS Kutoarjo dan Juli 2011 di LAPAS Blitar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Latar Penelitian

Lembaga Pemasarakatan Anak yang terletak di jalan Bali nomer 60 Blitar awalnya merupakan pabrik minyak di jaman pemerintah kolonial Belanda. Kemudian digunakan untuk menampung dan mendidik anak-anak yang melanggar hukum, yang selanjutnya dikenal sebagai Rumah Pendidikan Negara (RPN), dan penghuninya disebut sebagai Anak Raja. Pada tahun 1985 nama RPN kemudian diubah menjadi Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar hingga saat ini. LP anak Blitar memiliki kapasitas huni sebesar 400 orang, dengan jumlah blok 4, dan terdapat 20 kamar besar. Empat blok tersebut diberi nama dengan Wisma Cempaka, Dahlia, Bougenvile dan Wisma Melati.

Sedangkan lembaga pemasarakatan anak Kutoarjo terletak di jalan P. Diponegoro nomer 36 A kecamatan Kutoarjo, kabupaten Purworejo. Pada jaman kolonial Belanda, gedung LAPAS anak Kutoarjo ini berfungsi sebagai rumah tahanan perang. Selanjutnya pernah digunakan sebagai rumah penjara, rumah penjara jompo dan lembaga pemasarakatan Klas III. Pada 1993 mulai berfungsi penuh sebagai lembaga pemasarakatan anak hingga sekarang. Lapa anak

Kutoarjo memiliki daya tampung sekitar 120 anak dengan jumlah blok sejumlah 3 gedung yaitu blok A, B dan C.

Pada masing-masing LAPAS memiliki anak didik dalam kategori anak pidana, anak Negara dan tahanan anak. Sedangkan untuk anak sipil, tidak dijumpai di kedua LAPAS anak tersebut. Kegiatan untuk anak didik juga relative sama. Kegiatan fisik mencakup olahraga, pendidikan formal, rekreasi dengan bergiliran (TV), kesenian, perpustakaan, pramuka dan kesehatan. Pendidikan formal dilakukan mulai tingkat SD (klas 5-6) hingga SMA dengan pelaksanaan setiap hari mulai jam 8-1. Pelayanan kesehatan diberikan melalui petugas kesehatan yang melakukan pemeriksaan secara rutin terhadap anak binaan, tetapi untuk kasus-kasus kesehatan yang tidak bisa ditangani oleh mantri dirujuk ke rumah sakit.

Kegiatan sosial yaitu menerima kunjungan keluarga, sedangkan kegiatan mental dan spiritual diwujudkan dalam bentuk sholat dluhur bersama pegawai LAPAS, sholat jumat bersama dengan imam dari petugas dan dari masyarakat, tahlil-yasin tiap hari kamis, ceramah dari Depag kabupaten dan peringatan hari-hari besar agama. Dalam hal ketrampilan dan kemandirian, anak didik diberikan latihan ketrampilan menjahit, montir, pertukangan kayu, pertanian, peternakan, las besi, dan membuat keset atau handycraft. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih latihan ketrampilan yang mereka minati.

2. Deskripsi Data Individual

Dalam penelitian ini terdapat empat subyek, yang mana masing-masing akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Subjek A

Subjek A adalah seorang anak berusia 16 tahun, berasal dari Lampung tetapi tinggal di Kulon Progo bersama nenek dan pamannya. A adalah anak pertama dari tiga bersaudara tetapi dua adiknya bukan adik sekandung. Subjek A hanya mengenyam pendidikan hingga kelas 6 SD, kemudian melanjutkan aktivitas belajarnya ke pesantren.

A terkena kasus pencurian yang dilakukannya bersama dengan teman-temannya. Setelah ia dan 5 temannya mencari tawon pada suatu malam, mereka kemudian melanjutkan aktivitas dengan merokok. Sayangnya, rokok yang mereka konsumsi merupakan rokok yang mereka curi bersama dari sebuah warung. Mereka membobol warung tersebut dengan linggis dan mengambil rokok di dalam warung. Meski dihinggapi rasa takut kalau diketahui oleh pihak pesantren, tetapi A sudah melakukan pencurian hingga lima kali dan pencurian terakhir telah membawanya masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan.

Ketika awal berada di LAPAS, ia mengatakan perasaannya hancur dan bingung karena memikirkan masa depannya, merasa harapannya telah hancur. Selain itu ia juga merasa bersalah dan

sedih kalau mengingat keluarganya. Karena ibu dan adik-adiknya tinggal di Lampung, A hanya sempat ditengok sekali oleh ibu dan adiknya ketika ia masih berada di rutan wates. Nenek dan pamannya tidak pernah menengok. A juga mengatakan tidak menyukai makanan di LAPAS karena rasanya yang tidak karuan. Meskipun demikian ia mengatakan bisa berlatih sabar selama di LAPAS meski sering mengeluhkan pusing dan bingung.

Kegiatan A sehari-hari di LAPAS yaitu mengikuti sekolah paket A, piket bersih-bersih dan melihat TV. Kalau di kamar hanya dihabiskan untuk mengobrol, atau bercanda dengan teman. Memang tidak terlalu banyak pilihan aktivitas ketika di dalam kamar yang tiap harinya bisa sampai 15 jam. Karena mungkin ada rasa jenuh, A pernah berbuat ulah melakukan bakar-bakar di dalam kamar dengan menggunakan botol hingga ia diberi sanksi petugas untuk berjalan bebek mengitari lapangan selama sepuluh kali dengan diiringi tertawaan teman-temannya. A menuturkan kalau tidak dekat dengan petugas, demikian juga dengan teman di LAPAS. Kalaupun ada seorang teman di LAPAS yang baik dengannya, itu karena anak tersebut sering memberinya rokok. Tetapi ketika A ada masalah, ia memilih untuk diam sendiri dan tidak menceritakan atau berbagi dengan siapapun, teman ataupun petugas.

b. Subjek B

Subjek kedua berusia 17 tahun, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ayah kandungnya dikatakannya pergi entah kemana, sedangkan ayah tirinya sudah meninggal. Sebelum di LAPAS, ia tinggal bersama ibu, nenek dan dua adiknya. B bersekolah hanya sampai kelas 2 SMA. Setelah putus sekolah ia bekerja di bengkel atau membantu neneknya menjual nasi. Ibunya bekerja menjual air galon. B terkena kasus penjualan anak karena membantu ibunya. Selain berjualan air galon, ibunya juga menjadi seorang makelar pelacuran anak.

B membantu ibunya untuk mencarikan anak-anak perempuan berusia 13-18 tahun yang mau menjual diri mereka. Biasanya B datang ke sekolah-sekolah untuk mencari anak-anak perempuan seperti itu, dan B menuturkan kalau ia bisa tahu mana anak yang mau menjual diri mana yang tidak. Dengan demikian dia tidak pernah memaksa anak-anak perempuan tersebut, B hanya menawari mereka. Kalau mereka mau akan langsung dapat pembeli. Salah satu orangtua korban tidak terima kemudian melaporkan ke polisi. Polisi melakukan penyamaran sebagai pembeli kemudian menjebak B dan akhirnya ia beserta ibunya tertangkap. Ibunya ditahan di LP wanita Semarang sedangkan B di LAPAS anak Kutoarjo.

Hari-hari pertama di LAPAS B merasa sedih karena belum tahu bagaimana kondisi di LAPAS. Tapi setelah dua pekan ia bisa menyesuaikan . meskipun demikian ia masih sering sedih karena kurangnya kegiatan di LAPAS. Ketika ia masih di LAPAS Klaten, B merasa lebih senang banyak kegiatan seperti nyuci motor, ngelas (menyambung besi) dan sebagainya. B juga belajar ngaji waktu di LP Dewasa Klaten. Setelah pindah ke LAPAS anak ia berhenti belajar ngaji, karena tidak ada yang mengajari kecuali pada hari dimana kegiatan pengajian diadakan. Jadi kondisi di LAPAS anak dirasakannya membosankan, kegiatannya kurang bisa membantunya mempersiapkan diri setelah keluar nanti.

Ia menyesali perbuatannya, meskipun demikian ia merasa harus belajar bersabar menghadapi kondisi itu. Ia berusaha menahan diri agar tidak kena masalah selama di LAPAS karena tidak ingin remisi dan pembebasan bersyaratnya hangus. Tapi ia mengatakan pernah juga hampir berantem dengan temannya karena beda pendapat. B mengatakan ia tidak memiliki sahabat yang cukup baik di LAPAS sehingga ia tidak pernah bercerita pada teman ketika ia ada masalah. Ia hanya diam di kamar. Dengan petugas pun ia tidak pernah bercerita. Ada petugas yang baik dan cukup dekat dengan B tapi karena membantu untuk menghubungi keluarga bukan karena sering menjadi tempatnya menyampaikan masalahnya.

c. Subjek C

Subjek C berusia 18 tahun, berasal dari Blitar. Ia adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, sempat mengenyam pendidikan hanya sampai kelas 2 SMP. Ayahnya meninggal ketika ia kelas 1 SMP setelah sakit *stroke* beberapa waktu lamanya. Sedangkan ibunya bekerja berjualan nasi lesehan dari sore hari hingga pagi hari. Setelah bapaknya meninggal, ibunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Surabaya sehingga C tinggal dengan Kakek, Nenek dan Saudara-saudaranya. C sudah mulai mengenal minuman keras dan obat-obatan sejak kelas 2 SMP, sehingga sejak itu pula ia keluar dari sekolah. C menuturkan kalau lingkungan kesehariannya memang sudah biasa dengan minuman keras dan obat-obatan. Bahkan kakaknya yang pertama dan sepupunya yang tinggal bersamanya juga sudah terbiasa minum alkohol dan *ngedrug*.

Kegiatan C sehari-hari adalah kuli batu dan tukang parkir. Selain bekerja C hanya menghabiskan waktu dengan *cangkrukan* dengan teman-temannya. Ia masuk ke LAPAS karena mencuri elpiji, kemudian tertangkap massa sehingga tubuhnya babak belur karena dipukili massa. Sebelumnya ia buron atau menjadi target operasi (TO) polisi karena mencuri VCD di toko elektronik, sekitar 2 bulan sebelum mencuri elpiji. Meski tidak tertangkap karena kasus pencurian VCD tersebut, ternyata sebelumnya C pernah merasakan kehidupan di LAPAS karena kasus tawuran dan harus

tinggal di LAPAS dalam waktu cukup lama sekitar 2 tahun karena kasus itu. Sekeluanya dari LAPAS ia menikah, dan saat ini sudah memiliki seorang anak. Ketika ia tertangkap, istrinya sedang hamil 5 bulan sehingga ia baru bisa bertemu anaknya ketika istrinya mengajaknya menengok ke LAPAS.

Kerinduan dengan keluarga menjadi hal yang sering ia rasakan. Kalau rasa kangen itu datang, ia katakana hanya memandangi foto anaknya sambil *mbathuk* (memegang jidat, melamun). Ketika ditanya apa yang ia lakukan selain melamun, ia menuturkan tidak ada, hanya memikirkannya sendirian saja. Ia tidak pernah menceritakan masalahnya kepada petugas atau kepada teman sesama ANDIK meski menurutnya teman-temannya semuanya baik. C menuturkan ia merasa tidak suka karena di LAPAS semuanya serba dibatasi. Ia hanya memilih untuk mengikuti kegiatan menganyam keset sebagai pengusir kejenuhan dan tidak memilih kegiatan lain lagi karena merasa malas. Kegiatan ibadah diikutinya, tetapi hanya shalat dhuhur saja berjamaah dengan teman dan petugas. Ia menyatakan kalau keikutsertaannya untuk shalat itu sudah baik dibanding ketika diluar LAPAS ia tidak pernah shalat sama sekali.

d. Subjek D

Subjek D berusia 19 tahun, yang pada saat terjadinya kasus ia masih duduk di bangku SMK kelas 3 di Pasuruan. D merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Ayahnya bekerja di pabrik dan ibunya membuat bordir. Kondisi ekonomi orangtua yang pas-pasan mendorong D untuk membantu orangtuanya mencari uang dengan menjual gorengan dan es degan. Tetapi ia tersandung kasus narkoba sehingga ia harus masuk LAPAS anak Blitar. Ia harus menjalani hari-harinya di LAPAS sejak tahun 2010 sampai tahun 2014 nanti. Keterlibatan D dengan narkoba dimulai ketika ia mengalami frustrasi karena diputus pacarnya. Ia sakit hati, dan untuk menghibur sakit hatinya ia mulai menggunakan narkoba.

Kebiasaan D mengkonsumsi narkoba meningkat menjadi pengedar sehingga ia tak hanya menikmati narkoba untuk dirinya sendiri tetapi juga mencari uang dari narkoba. D memiliki pelanggan pembeli dari kalangan mahasiswa dan sopir-sopir. D tertarik untuk menjual narkoba karena labanya banyak sehingga ia bisa lebih cepat dapat uang.

Meski sudah berhati-hati dengan tidak melayani pembelian oleh orang kedua, tetapi D berhasil masuk dalam jebakan pihak kepolisian. Ia tertangkap petugas setelah dijebak oleh seorang anak punk yang menjadi suruhan SP (suruhan polisi) untuk pura-pura membeli barang D. Pada saat transaksi sudah selesai dilakukan di

sebuah kos-kosan di daerah Gempol, Pasuruan, pihak polisi datang menggrebek D dan dua orang temannya. Penangkapannya terjadi hanya seminggu sebelum ujian nasional sehingga D terpaksa harus drop out karena kasus ini. Dua orang temannya selanjutnya ditempatkan di LAPAS Porong, dan Rama dibawa ke LAPAS anak Blitar.

D sempat mengalami sakau ketika berada di rutan. Tetapi karena di rutan bercampur dengan banyak orang dewasa, ia membeli narkoba dari tahanan dewasa yang ada di rutan tersebut. Tetapi ketika ia dipindah ke LAPAS Blitar, ia tak bisa lagi mengkonsumsi narkoba karena ketatnya pengawasan di dalam LAPAS.

Kesedihan sering dirasakan D ketika di LAPAS. Ia terpikir masa depannya kelak bagaimana. Kesedihan juga pernah dirasakannya dengan sangat ketika keluarganya tidak datang mengunjunginya untuk beberapa waktu. Selain kesedihan, masalah lain yang pernah dihadapinya adalah konflik dengan teman. Ketika ia mengalami permasalahan, yang biasa dilakukannya adalah dengan melamun atau diam. Meskipun demikian, ia memiliki teman baik yang bisa membantunya ketika ia sudah merasa benar-benar tidak mampu menanggung masalahnya sendirian. Seorang petugas juga menjadi orang yang dekat dengan D di LAPAS. Petugas tersebut membantu memberikan banyak nasehat kepada D.

D aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di LAPAS. Ini menunjukkan kemauannya untuk berkembang melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di LAPAS Blitar. Ia membersihkan lingkungan LAPAS, latihan marching band, dan membaca buku. Ketika berada di kamar, ia beribadah bersama teman-temannya dan bermain serta bercerita dengan teman-teman sekamarnya.

3. Analisis Tema Perkasus

Dalam data hasil wawancara ditemukan beberapa tema yang ditemukan secara khusus pada masing-masing subjek disamping tema yang dapat disimpulkan dalam lintas kasus.

a. Tema Subjek A

Pada kasus subjek A, tema-tema yang ditemukan adalah jenis respon stress yang nampak, sumber stress yang dipersepsikan oleh subjek, masalah di LAPAS, hubungan dengan petugas dan teman serta cara subjek dalam mengatasi masalah. Terkait dengan jenis respon yang nampak pada subjek A adalah respon stress secara fisiologis, kognitif, afektif dan perilaku. Hal ini nampak dalam ungkapan A bahwa ia sering mengeluhkan pusing (respon stress fisiologis) dan bingung dengan kondisi hidupnya di LAPAS (respon stress kognitif). Selain itu A juga mengungkapkan kalau ia merasa sedih ketika kangen dan ingat keluarga. Kesedihan merupakan salah satu bentuk respon stress secara afektif.

Sedangkan dalam bentuk respon perilaku tampak dalam kebosanan subjek untuk makan dengan menu makanan yang tidak karuan rasanya.

Selain tema tentang bentuk atau jenis respon stress, tema yang muncul adalah hal-hal yang dipersepsikan oleh subjek sebagai sumber masalah. Terlihat A mempersepsikan kegalauan akan masa depan sebagai salah satu sumber masalahnya. Kegalaun akan masa depan ini memunculkan pikiran tidak adanya harapan. Kesedihan karena ingat keluarga juga menjadi salah satu sumber stress A karena kerabat terdekat di Kulon Progo yaitu nenek dan pamannya tidak pernah datang menengok. Sedangkan ibu dan adiknya berada di Lampung, sehingga mereka baru bisa menengok sekali saja. Selain itu adalah kejenuhan dengan suasana LAPAS, terutama dengan rasa makanan yang dinilai tidak karuan rasanya. A juga pernah membuat masalah melakukan bakar-bakar di dalam kamar sehingga ia memperoleh hukuman dari petugas.

Dalam tema mengenai hubungannya dengan teman, A mengatakan tidak memiliki teman yang bisa diajak untuk curhat ketika ada masalah. Teman baik yang dimaksudkannya hanya karena teman tersebut sering memberinya rokok. Sedangkan dengan petugas, ia mengatakan tidak ada petugas yang dekat dengannya. Tema ini selanjutnya berhubungan dengan tema berikutnya yaitu tentang cara pengatasan masalah yang dipilih oleh

A. A mengatakan ketika ia menghadapi masalah di LAPAS, ia lebih memilih untuk diam di kamar, melamun, berdoa, menjaga perbuatan dengan mentaati peraturan meski kadang malas serta berusaha bersabar dengan keadaan yang dialaminya.

b. Tema-tema Subjek B

Pada kasus subjek B, tema-tema yang ditemukan adalah masalah yang dihadapi subjek sebelum masuk LAPAS, jenis respon stress yang nampak setelah di LAPAS, sumber stress yang dipersepsikan oleh subjek, masalah di LAPAS, hubungan dengan petugas dan teman serta cara subjek dalam mengatasi masalah.

Dalam tema tentang masalah yang dihadapi oleh subjek sebelum di LAPAS dituturkan mengenai problem ekonomi keluarganya sehingga ibunya harus berjualan air galon sambil mencari tambahan dengan cara menjadi mucikari. B pun terpaksa harus membantu ibunya menjalani pekerjaan tidak baik tersebut. Kemudian dalam tema kedua yaitu jenis respon stress yang ditampakkan oleh subjek ketika berada di LAPAS, yang paling dominan ditampakkan adalah respon dalam bentuk afektif yaitu perasaan sedih dan jengkel dengan suasana LAPAS yang kurang kegiatan sehingga hari-harinya dijalani dengan perasaan bosan. Selain itu subjek juga merasa bingung, yang merupakan jenis respon stress secara kognitif dan memilih menyendiri ketika sedang

ada masalah yang merupakan respon stress secara perilaku. Adapun sumber stress yang dipersepsikan oleh subjek adalah suasana LAPAS yang tidak menyenangkan karena kurangnya kegiatan, kangen dengan keluarga yaitu kedua adik perempuannya serta neneknya, serta masalah dengan teman di LAPAS.

Dalam tema tentang hubungan subjek dengan teman ia mengatakan kalau tidak memiliki teman yang cukup baik di LAPAS. Hubungan dengan petugas dituturkannya baik, dan ada seorang petugas yang sering membantunya menghubungi keluarga. Meskipun demikian, subjek B tidak meminta nasehat pada petugas ketika menghadapi masalah. Caranya mengatasi masalah dengan diam, menahan diri dan bersabar. Subjek merasa bahwa kondisinya di LAPAS saat ini adalah risiko perbuatannya sendiri sehingga ia harus bersabar menjalaninya. Ia juga memiliki keyakinan akan dapat menyelesaikan persoalan-persoalannya selama di LAPAS.

c. Tema Subjek C

Tema yang muncul pada subjek C adalah kondisi kehidupannya sebelum di LAPAS, respon stress ketika di LAPAS, hal yang memunculkan stress, serta cara coping subjek. Untuk tema pertama yaitu kehidupan sebelum di LAPAS, subjek C sudah terbiasa hidup dalam kondisi lingkungan yang bermasalah. Di lingkungan sekitarnya, menenggak minuman keras dan ngedrug

sudah menjadi kebiasaan para remaja termasuk subjek C. Kasus tawuran pernah membawanya masuk ke LAPAS beberapa tahun silam, kemudian setelah keluar LAPAS yang pertama dulu, ia menjadi buron polisi selama 2 tahunan karena kasus pencurian. Karena itu subjek C dapat dikatakan merupakan seorang residivis.

Ketika masuk kembali di LAPAS, ia juga merasakan stress sebagaimana para anak didik umumnya. Respon stress yang dirasakannya nampak secara afektif yaitu sedih, juga nampak secara perilaku yaitu tidak bersemangat mengikuti kegiatan di LAPAS kecuali hanya menganyam keset saja. Ia mengatakan merasa malas ikut kegiatan apapun di LAPAS. Ia merasa terpaksa ikut menganyam keset untuk menghibur kejenuhannya saja.

Tema tentang hal yang memunculkan stress atau permasalahan yaitu kerinduannya pada keluarga, juga karena banyaknya batasan-batasan dan keterbatasan-keterbatasan di LAPAS sehingga menjenuhkan. Meskipun demikian ia mengatakan tidak memiliki masalah dengan teman dan petugas. Tema tentang caranya mengatasi masalah adalah dengan melamun serta melihat foto keluarga. Selain itu juga kondisi membosankan yang dirasakannya di LAPAS, dicobanya untuk diselesaikan dengan cara mengikuti kegiatan meski hanya menganyam keset.

d. Tema Subjek D

Tema yang muncul pada subjek D adalah caranya mengatasi masalah sebelum berada di LAPAS, respon stress ketika di LAPAS, hal yang memunculkan stres, serta cara koping subjek. Untuk tema pertama, subjek D terlihat memiliki cara koping yang tidak adaptif dengan cara melarikan diri dari masalah dan mengalihkan pada kegiatan yang negative yaitu mengkonsumsi narkoba.

Selanjutnya pada tema kedua yaitu respon stress, pada D yang nampak dominan adalah afektif berupa perasaan sedih. Masalah yang dihadapi di LAPAS terutama adalah kerinduan pada keluarga, juga masalah dengan teman sesama anak didik. Meskipun ada masalah dengan teman tetapi secara umum hubungannya dengan teman dan petugas baik. Cara subjek dalam mengatasi masalah yaitu dengan menghindari kondisi-kondisi yang akan memancingnya masuk dalam permasalahan dengan teman. Selain itu juga kadang dibuat melamun, atau berbicara dengan petugas dan teman serta berdoa.

4. Analisis Tema Lintas Kasus

Dalam analisis tema lintas kasus dapat ditemukan tema-tema yang sama yaitu kondisi kehidupan sebelum di LAPAS, respon stress, masalah-masalah yang memunculkan stress di LAPAS serta cara kopingnya.

Kehidupan di LAPAS para subjek seluruhnya mengalami putus sekolah kecuali subjek D, meskipun beragam tingkat pendidikan yang sempat dilewati. Subjek A hanya sampai SD, subjek B sampai SMA, C sampai SMP dan D sampai SMK kelas 3 (putus sekolah karena karena kasus). Selanjutnya setelah putus sekolah, subjek A dan C bergaul dengan teman-teman sebaya yang berperilaku delinkuen. Demikian pula subjek D yang masih bersekolah sebelum kena kasus. Keterlibatan semua subjek dengan kelompok remaja yang memiliki perilaku berisiko akhirnya membawa mereka pada perilaku delinkuen pula hingga harus berurusan dengan pihak berwajib dan masuk pembinaan di LAPAS. Untuk subjek B berdasarkan penuturannya memang tidak nampak keterlibatannya dengan teman sebaya yang delinkuen, tetapi lebih pada keterlibatannya dengan anak-anak perempuan yang memiliki kecenderungan perilaku berisiko yaitu menjual diri. Kondisi ini disisi lain diperparah oleh keadaan ekonomi orangtuanya dan pekerjaan ibunya sebagai mucikari pelacuran anak sehingga B terlibat dalam kasus penjualan anak di bawah umur.

Para subjek terlihat kurang dikontrol oleh orangtua mereka. Subjek A jauh dari orangtua dan hanya tinggal tinggal dengan nenek dan paman yang memiliki perhatian yang kurang (terlihat dari tidak pernah ditengoknya subjek selama di LAPAS meski jarak Kulon Progo-Kutoarjo dekat). Subjek B tidak memiliki ayah sehingga ibunya harus menanggung beban ekonomi keluarga seorang diri dan tidak berkesempatan membimbing anak-anaknya. Subjek C juga tidak lagi memiliki ayah,

ibunya juga sibuk mengurus keperluan ekonomi keluarga. Kakak-kakaknya yang sudah lebih dewasa pun dituturkannya telah ikut berperilaku delinkuen pula. Sedangkan subjek D meski orangtuanya masih lengkap tetapi terlihat kurang memiliki control karena D tidak diketahui orangtuanya sebagai pengguna dan pengedar narkoba.

Respon stress yang dialami oleh para subjek yang paling umum dirasakan oleh semuanya adalah respon afektif berupa kesedihan. Respon stress pada subjek A selain afektif juga respon kognitif berupa bingung, fisiologis berupa pusing dan perilaku berupa kebosanan terhadap makanan. Subjek B juga menunjukkan respon stress secara kognitif yaitu bingung. Sedangkan pada subjek C terdapat respon stress secara perilaku yaitu malas mengikuti kegiatan-kegiatan di LAPAS.

Masalah-masalah yang memunculkan stress pada para subjek di LAPAS ini adalah kerinduan pada keluarga (dituturkan oleh semua subjek), kejenuhan di LAPAS baik karena bosan dengan kegiatan-kegiatannya, kurangnya kegiatan maupun bosan dengan makanannya (pada subjek A,B dan C), adanya masalah dengan teman (pada subjek B dan D) serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari LAPAS (subjek A dan D).

Cara para subjek mengatasi masalah atau koping masalahnya tampak beragam meski ada beberapa kesamaan. Subjek A menuturkan penggunaan *coping* berupa berdiam di kamar, melamun, berdoa, bersabar dan mencoba mentaati aturan agar tidak terjebak dalam permasalahan

dengan sesama ANDIK. Subjek B hampir sama dengan A menggunakan *coping* berupa berdiam di kamar, berdoa, menahan diri agar tidak terpancing masalah dengan teman, bersabar, dan memiliki keyakinan akan bisa menyelesaikan masalah selama di LAPAS. Subjek C sedikit berbeda dengan A dan B, cenderung menggunakan *coping* berupa mengikuti kegiatan dan melihat foto keluarga disamping melamun. Sedangkan D menggunakan *coping* berupa berbicara dengan teman dan petugas, berdoa serta melamun.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan cara *coping* yang digunakan oleh paling sering digunakan oleh para subjek yaitu melamun (subjek A,C dan D), berdoa (subjek A,B dan D), diam di kamar (subjek A dan B), bersabar (subjek A dan B). Sedangkan diluar cara-cara *coping* tersebut, terdapat *coping* lain yang dilakukan subjek yaitu ikut kegiatan dan melihat foto keluarga (subjek C). Subjek A menggunakan *coping* tambahan berupa mencoba mentaati aturan, subjek B menggunakan *coping* berupa pikiran bahwa ia bisa menyelesaikan masalah, juga bahwa keberadaannya di LAPAS adalah risiko perbuatannya. Sedangkan subjek D memiliki *coping* lain berupa meminta saran pada teman atau petugas.

B. Pembahasan

Masalah-masalah yang memunculkan stress pada para subjek di LAPAS ini adalah kerinduan pada keluarga (dituturkan oleh semua subjek), kejenuhan di LAPAS baik karena bosan dengan kegiatan-kegiatannya,

kurangnya kegiatan maupun bosan dengan makanannya (pada subjek A,B dan C), adanya masalah dengan teman (pada subjek B dan D) serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari LAPAS (subjek A dan D). Hasil tersebut menunjukkan kerinduan dan keterpisahan dengan keluarga menjadi masalah yang paling sering dialami oleh para subjek tanpa memandang berapa lama mereka telah berada di LAPAS, juga tidak berbeda apapun jenis kenakalan yang mereka lakukan. Selanjutnya hal yang dipersepsikan sebagai masalah di LAPAS adalah kondisi di dalam LAPAS baik terkait dengan hubungan dengan teman maupun kebosanan dengan suasana LAPAS. Seperti subjek A dan B misalnya, mereka menuturkan bagaimana situasi LAPAS termasuk kondisi teman-teman menjadi hal yang memunculkan stress. Menjalin hubungan baik dengan teman di LAPAS bukan sesuatu yang mudah dilakukan karena keberadaan anak-anak tersebut sebagai anak yang bermasalah sehingga terlihat pula dalam kedekatan dengan sesama ANDIK, para subjek mengungkapkan tidak memiliki teman baik di LAPAS. Hanya subjek D yang mengungkapkan ia memiliki teman baik di LAPAS.

Kegiatan-kegiatan di LAPAS dapat menjadi stressor juga ketika kegiatan-kegiatan tersebut kurang mampu mewisadahi kebutuhan ANDIK terhadap aktivitas harian. Subjek B misalnya mengeluhkan kegiatan yang kurang di LAPAS Kutoarjo. Menurut pengamatan peneliti hal tersebut wajar dikeluhkan karena peneliti banyak menjumpai para anak didik bergerombol di beberapa sudut tanpa ada kegiatan yang jelas meski sebagian yang lain

juga terlihat sedang melakukan kegiatan. Sebagaimana penuturan seorang petugas LAPAS, kondisi tersebut dimungkinkan terjadi karena keikutsertaan para ANDIK dalam kegiatan-kegiatan yang disediakan untuk mereka kadang harus bergiliran/bergantian dengan ANDIK lainnya karena keterbatasan sarana.

Keluhan kejenuhan dengan kegiatan di LAPAS juga dituturkan oleh subjek C yang berada di LAPAS Blitar. Meskipun dalam pengamatan peneliti kegiatan-kegiatan di LAPAS Blitar lebih banyak ditawarkan pada para ANDIK (ketrampilan dalam berbagai jenisnya, marching band, music, dan kegiatan-kegiatan lain) tetapi subjek C mengeluhkan jenuh mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut karena menurutnya kurang menarik. Subjek C yang merupakan ANDIK residivis yang menuturkan telah melewati 3 kali puasa romadlon dan 3 kali Idul Fitri di dalam LAPAS ini kemungkinan memang berada dalam titik jenuh karena ia telah lama berada di LAPAS. Demikian juga pengalaman sebelumnya yang telah ia lewatkan di LAPAS mungkin membuatnya jenuh dengan pilihan-pilihan kegiatan yang ditawarkan di LAPAS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi yang telah mengidentifikasi sumber-sumber stres yang dilaporkan terjadi pada para penghuni LAPAS (Whitehead & Steptoe dalam Fink, 1999). Hasil-hasil pengkajian pada sejumlah studi tersebut dapat terbagi dalam beberapa kategori. Kategori pertama yaitu yang bersumber dari hubungan personal. Keterpisahan dengan keluarga atau pasangan merupakan stresor utama

dalam kehidupan para penghuni LAPAS. Pengembangan hubungan pertemanan juga merupakan aspek penting dalam adaptasi kehidupan di LAPAS. Remaja LAPAS menunjukkan kebutuhan akan dukungan sosial dari sebaya sehingga kemampuan untuk berteman di LAPAS merupakan prediktor penting dari kesejahteraan psikologis mereka. Rasa takut ditolak oleh sesama remaja LAPAS serta isolasi sosial dapat meningkatkan rasa cemas terutama pada fase awal keberadaan mereka di LAPAS. Kategori kedua yaitu yang berhubungan dengan faktor ekonomi, lebih banyak dirasakan secara langsung pada penghuni LAPAS yang sudah dewasa dan telah bekerja sebelum mereka memasuki kehidupan LAPAS.

Kategori ketiga dari sumber stres adalah lingkungan di LAPAS. Kurangnya privasi dan kesesakan merupakan problem serius yang ada di LAPAS. Stres lain yang bersumber dari lingkungan LAPAS adalah tingkat kebisingan, ketidanyamanan karena panas, kurangnya kontak dengan lingkungan natural, kurangnya stimulasi intelektual dan adanya rutinitas harian yang membosankan.

Maitland & Sluder (1996) memberikan sejumlah aspek *prison stress* yang serupa yaitu jauhnya mereka dari keluarga dan teman-teman, kejenuhan, perselisihan dengan sesama penghuni LAPAS, hilangnya kebebasan, kurangnya kepemilikan-pemilikan personal, dan suasana yang mengganggu di LAPAS. Suasana yang mengganggu di LAPAS termasuk di dalamnya adalah rasa khawatir menjadi korban (*fear of victimization*), kurangnya fasilitas hidup yang memadai serta kebisingan.

Respon stress yang dialami oleh para subjek yang paling umum dirasakan oleh semuanya adalah respon afektif berupa kesedihan. Respon stress pada subjek A selain afektif juga respon kognitif berupa bingung, fisiologis berupa pusing dan perilaku berupa kebosanan terhadap makanan. Subjek B juga menunjukkan respon stress secara kognitif yaitu bingung. Sedangkan pada subjek C terdapat respon stress secara perilaku yaitu malas mengikuti kegiatan-kegiatan di LAPAS. Dengan demikian respon stress yang paling umum terjadi pada semua subjek adalah afektif berupa kesedihan. Respon stress secara kognitif dialami oleh subjek A dan B, sedangkan respon stress secara perilaku dialami oleh subjek A dan C. Tingkah subjek A yang melakukan bakar-bakaran di dalam kamar dapat diduga muncul karena kondisi stress yang dialaminya sehingga diekspresikan secara perilaku dalam bentuk perilaku demikian.

Cara *coping* yang paling sering digunakan oleh para subjek yaitu melamun (subjek A,C dan D), berdoa (subjek A,B dan D), diam di kamar (subjek A dan B), bersabar (subjek A dan B). Sedangkan diluar cara-cara *coping* tersebut, terdapat *coping* lain yang dilakukan subjek yaitu ikut kegiatan dan melihat foto keluarga (subjek C). Subjek A menggunakan *coping* tambahan berupa mencoba mentaati aturan, subjek B menggunakan *coping* berupa pikiran bahwa ia bisa menyelesaikan masalah, juga bahwa keberadaannya di LAPAS adalah risiko perbuatannya. Sedangkan subjek D memiliki *coping* lain berupa meminta saran pada teman atau petugas.

Terkait dengan bentuk-bentuk strategi *coping* sebagaimana yang dijelaskan oleh Moos (dalam Mohino, Kirchner, Forns, 2004), melamun merupakan sebuah strategi *coping cognitive avoidance* yaitu usaha-usaha kognitif untuk menghindari berpikir tentang masalah karena lamunan tidak diarahkan kepada masalah tetapi sering tanpa tujuan yang jelas terkait dengan isi yang dilamunkan. Sedangkan diam di kamar dapat diidentikkan dengan *emotional discharge* yaitu usaha behavioral untuk mengurangi tekanan dengan mengekspresikan perasaan negative tetapi menjauh dari kegiatan atau teman-temannya yang sedang beraktivitas. Namun disisi lain, diam di kamar bisa juga menjadi sebuah strategi kognitif *acceptance-resignation* yaitu usaha kognitif untuk mereaksi masalah dengan cara menerimanya. Diam kadang merupakan usaha untuk mencoba menerima kondisi yang menjadi masalah. Diam di kamar dapat menjadi sebuah strategi *acceptance-resignation* terutama apabila subjek menyertakan juga dalam kalimatnya tentang bersabar seperti pada subjek A dan B.

Berdoa juga menjadi cara pengatasan masalah yang sering diambil oleh para subjek kecuali subjek C. Subjek C tidak menjadikan doa sebagai cara pengatasan masalahnya dimungkinkan karena menurut penuturannya ia tidak aktif dalam melakukan ibadah sebagaimana subjek lain. Berdoa dapat merupakan strategi *alternative rewards* yaitu usaha behavioral untuk melibatkan diri dalam aktivitas pengganti dan menciptakan sumber-sumber kepuasan baru. Usaha behavioral ini memang lebih berfokus pada emosi tetapi merupakan pilihan yang adaptif karena tidak berakibat pada kondisi

negative kehidupan andik di LAPAS. Dengan berdoa para subjek mampu melihat harapan setelah adanya persoalan yang mereka alami. Subjek C melakukan strategi dengan *alternative rewards* dalam bentuk selain berdoa yaitu dengan ikut kegiatan yang diminati serta melihat foto keluarga.

Subjek A menggunakan *coping* tambahan berupa mencoba mentaati aturan, yang juga merupakan strategi *alternative rewards*. Sedangkan subjek B menggunakan *coping* berupa pikiran bahwa ia bisa menyelesaikan masalah, juga bahwa keberadaannya di LAPAS adalah risiko perbuatannya. Strategi ini termasuk dalam *logical analysis* yaitu usaha kognitif untuk memahami dan menyiapkan secara mental terhadap stressor dan konsekuensi-konsekuensinya. Strategi tersebut juga dapat menjadi strategi *positive reappraisal* yaitu usaha kognitif untuk menganalisa dan merestrukturisasi masalah dalam sebuah cara yang positif sambil terus melakukan penerimaan terhadap realitas situasi. Subjek D di sisi lain memiliki *coping* lain berupa meminta saran pada teman atau petugas yang termasuk dalam bentuk strategi *seeking guidance and support*, yaitu usaha-usaha behavioral untuk mencari informasi, petunjuk dan dukungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan para subjek penelitian ini lebih banyak menggunakan strategi coping baik secara kognitif maupun secara perilaku tetapi tidak yang secara langsung menyelesaikan masalah. Kondisi ini dapat dipahami karena sedikitnya pilihan dan kontrol andik terhadap pilihan-pilihan kehidupan mereka ketika

berada di LAPAS sehingga mereka lebih memilih strategi-strategi yang tidak secara langsung berfokus pada penyelesaian masalah.

Hasil itu sejalan dengan Boekarts (1996) dan Compass (1987) bahwa baik *coping* berfokus emosi ataupun berfokus masalah dapat dilakukan dengan metode kognitif maupun perilaku dan kedua fungsi coping tersebut merupakan hal yang penting bagi adaptasi stress secara berhasil. Di sisi lain sebagaimana yang ditekankan oleh Hollahan, Moos, Schaefer, (1994), model coping dipandang sebagai hal yang bersifat kontekstual dan merupakan sebuah respon terhadap situasi yang spesifik daripada sebagai sebuah sifat kepribadian.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Ireland, Boustead & Ireland (2005) membuktikan penggunaan coping rasional berpengaruh positif terhadap kesehatan psikologis pemuda di LAPAS dan mampu menurunkan distress. Remaja LAPAS yang menggunakan coping rasional juga terbukti memiliki tingkat depresi yang rendah, sedangkan *detached coping* yaitu coping secara kognitif dengan cara mengambil jarak dari masalah untuk meminimalisir pengaruh emosional stress dapat membantu remaja dalam mengatasi kesulitan mereka terutama dalam disfungsi social.

Hasil penelitian Mohino, Kirchner & Forns (2004) juga sejalan dengan hasil penelitian Ireland, dkk (2005) dan Gross & John (2002;2004) mengenai pentingnya penggunaan positif reappraisal untuk menghasilkan pengatasan masalah yang lebih efektif. Dalam penelitian Mohino, dkk ini *positive reappraisal* ditunjukkan oleh adanya usaha-usaha kognitif untuk

menyusun kembali sebuah masalah dalam cara yang positif dengan tetap menerima realitas situasi yang dihadapi. Namun strategi ini cenderung digunakan oleh para pemuda LAPAS ketika masa pidana mereka sudah berlangsung beberapa waktu. Pada saat awal-awal mereka berada di LAPAS, mereka lebih cenderung menggunakan *emotional discharge* ketika menghadapi stress. *Emotional discharge* merupakan strategi behavioral untuk mengurangi ketegangan dengan cara mengekspresikan emosi secara tak terkontrol. Bentuk ini memberikan pengaruh yang buruk terhadap keberhasilan adaptasi mereka serta kesehatan mental mereka ketika awal-awal kehidupan mereka di LAPAS. Fenomena yang ditemukan oleh peneliti yang sejalan dengan temuan Mohino, dkk ini dijumpai pada subjek A yang melakukan bakar-bakaran di kamar ketika awal-awal dia berada di LAPAS.

Penelitian lain mengungkapkan tentang penggunaan *emotion-focus coping* sebagai cara remaja LAPAS meregulasi emosinya. Page, Tourigny & Renaud (2010) dalam hasil penelitiannya menunjukkan para pemuda LAPAS dengan kasus seksualitas lebih banyak menggunakan coping berfokus emosi ketika menghadapi stress yang membangkitkan emosi mereka bila dibandingkan mereka yang berada diluar LAPAS. Meskipun coping yang berfokus pada emosi menurut beberapa pendapat bersifat kurang efektif untuk mengatasi stres namun pada hasil penelitian ini justru membuktikan coping berfokus emosi dapat membantu mengatasi stress pada pemuda LAPAS.

Hasil tersebut sejalan dengan Harreveld, dkk (2007) bahwa koping berfokus pada masalah dapat menjadi kurang efektif bagi para remaja di LAPAS karena sangat kurangnya tersedianya sarana untuk melakukan koping secara perilaku. Sejumlah penelitian membuktikan koping emosi lebih efektif daripada koping masalah ketika kemampuan kontrol para individu terhadap akibat-akibat negative dari stres sangat rendah termasuk situasi seperti di LAPAS.

Meskipun demikian tidak semua bentuk koping emosi bisa mengatasi emosi karena stress secara tepat sebagaimana hasil penelitian Mohino, dkk (2004) di atas. Ekspresi emosi yang tidak sejalan dengan ketentuan-ketentuan dapat dinilai sebagai hal yang negatif. Sebagai konsekuensinya, seorang remaja LAPAS dapat dinilai memiliki kerentanan untuk menunjukkan efek supresi emosi. Karena itu menurut Harreveld, dkk (2007) koping fokus emosi harus dilakukan dalam cara-cara sosial seperti berbagi cerita dengan sesama penghuni LAPAS atau dalam konstruk lain sering dikaitkan dengan bentuk dukungan sosial berupa emosional. Dukungan sosial sebagaimana telah banyak ditemui dalam hasil penelitian, terbukti memiliki konsekuensi positif terhadap akibat-akibat stres yang bersifat positif.

Harreveld, dkk (2007) juga menekankan perlunya memilih fokus yang lebih kognitif dalam koping emosi yaitu dengan cara mengubah persepsi terhadap situasi yang membangkitkan stres. Hal ini misalnya dilakukan dengan cara mengevaluasi kembali akibat-akibat negatif sebuah kondisi

stres atau dengan jalan menekankan perhatian pada aspek positif dari sebuah kejadian negatif atau yang tidak menyenangkan. Ini sejalan dengan Gross (2002) dan Gross & John (2004) mengenai strategi *cognitive reappraisal* sebagai cara efektif untuk mengatur emosi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Masalah-masalah yang memunculkan stress pada para subjek di LAPAS ini adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan di LAPAS baik karena bosan dengan kegiatan-kegiatannya, kurangnya kegiatan maupun bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari LAPAS. Respon stress yang dialami oleh para subjek yang paling umum dirasakan oleh semuanya adalah respon afektif berupa kesedihan. Selain afektif juga respon kognitif berupa bingung, fisiologis berupa pusing dan perilaku berupa kebosanan terhadap makanan serta malas mengikuti kegiatan-kegiatan di LAPAS.
2. Usaha-usaha *coping* terhadap masalah yang dialami ANDIK di LAPAS diselesaikan dengan usaha-usaha yang berfokus emosi baik melalui strategi kognitif maupun perilaku. *Coping* berfokus pada masalah sulit dilakukan oleh para anak didik di LAPAS karena sedikitnya peluang mereka untuk melakukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan disarankan untuk memberikan bimbingan kepada para anak didik terkait dengan kebutuhan mereka terhadap ketrampilan-ketrampilan psikologis seperti ketrampilan penyelesaian masalah atau ketrampilan mengelola emosi disamping ketrampilan-ketrampilan kerja. Ketrampilan psikologis menjadi kebutuhan penting bagi para anak didik tidak saja ketika mereka berada di dalam LAPAS, tetapi lebih dari itu justru ketrampilan tersebut diperlukan ketika mereka berada di luar LAPAS. Terkait dengan *coping* emosi, anak didik dapat disediakan media-media yang bisa menjadi penyaluran ketegangan atau stress mereka secara positif misalnya media seni dalam berbagai bentuknya.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat terhadap topik terkait stress dan cara pengatasannya pada anak didik hendaknya juga mengeksplorasi sejauhmana pilihan cara pengatasan masalah tersebut dapat secara efektif membantu mereka dalam mengatasi masalah. Telaah terhadap kemampuan pengatasan masalah dari bentuk-bentuk *coping* yang dipilih ini penting untuk mengetahui bentuk-bentuk *coping* mana saja yang bisa membantu para anak didik dalam mengatasi masalah mereka secara baik meski dalam kondisi serba dibatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aday, H.A. (1994). Aging in prison: A case study of new elderly offenders. *International Journal of Offenders' Therapy*. 38 (1) 79-91
- Boekaerts, M. (1996). *Coping with stress in childhood and adolescence*. In M. Zeidner & Endler, N.S. (Eds.). *Handbook on coping* (pp.452-484). New York: John Wiley & Sons.
- Compass, B.E. (1987). Coping with stress during childhood and adolescence. *Psychological Bulletin*, 101(3), 393-403.
- Evans, C. Ehlers, A. Mezey, G. & Clark, DM. (2007). Intrusive memories and ruminations related to violent crime among young offenders: phenomenological characteristics. *Journal of Traumatic Stress*, Vol. 20, no. 2; 183-196
- Folkman, S. & Lazarus, R.S. (1986). Stress processes and depressive symptomatology. *Journal of Abnormal Psychology*. 95(2). 107-113.
- Grant, K.Z., Compas, B.C., Thurm, A.E., McMahon, S.D. & Gipson, P.Y. (2003). Stressors and child and adolescent psychopathology: Evidents of moderating and mediating effects. *Clinical Psychology Review*. 26, 257-283
- Gross, J.J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive and social consequences. *Psychophysiology*, 39, 281-291
- Gross, J.J. & John, O.P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*. 85, 348-362
- Harreveld, F.V., Van der Plight, F.H.J, Claassen, L. Van Dijk, W. (2007). Inmate emotion coping and psychological and physical well-being: the use of Crying Over Spilled Milk. *Criminal Justice and Behavior*, Vol. 34 No. 5, May, 697-708
- Ingram, R.E. & Luxton, D.D. (tanpa tahun). *Vulnerability-Stress Models*. http://www.sagepub.com/upm-data/5348_Hankin_Final_pdf_Chapter_2.pdf, akses 15 November, 2009
- Ireland, J.L., Boustead, R., Ireland, C.A. (2005). *Coping style and psychological health among adolescent prisoners: a study of young and juvenile offenders*. 28. 411-423
- Larkin, T. (2005). *Stress and hypertension: Examining the relation between psychological stress and high blood pressure*. Yale University Press: London, pp. 67-83

- Lerner, R.M. & Galambos, N.L. (1998). Adolescent development: challenges and opportunities for research, program and policies. *Annual Review of Psychology*, 49: 413-446
- Lyons, E. & Coyle, A. (2007). *Analysing Qualitative Data in Psychology*. Singapore: Sage Publication; 53-63
- Maitland, A.S., & Sluder, R.D. (1998). Victimization and youthful prison: A study of factors related to general well-being of youth inmates. *Federal Probations*, 60, 24-31
- Mohino, S., Kirchner, T. & Forns, M. (2004). Coping strategies in young male prisoners. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 33, No. 1; 41-49
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2003). Abnormal psychology in changing world. (terjemahan). Medya, R. & Kristiaji, C. (Editor). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Halaman 62-63 dan 137-139
- Page, C.A., Tourigny, M., & Renaud, P. (2010). A comparative analysis of youth sex offenders and non-offender peers: Is there a difference in their coping strategies?. *Sexologies*, 19, 78-86
- Patterson, J.M., & McCubbin, H.I. (1987). Adolescent coping style and behaviors: conceptualization and measurement. *Journal of Adolescence*, 10, 163-186.
- Sarafino, E.P. (1998). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Silawaty, I. & Ramdhan, M. (2007). Peran agama terhadap penyesuaian diri narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Sosial Universitas Indonesia*, Vol.13, No. 03; 225-234
- Supeno, H. (2010). *Kriminalisasi anak: Tawaran gagasan radikal peradilan anak tanpa pemidanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Terry, D.J. (1994). Determinants of coping: the role of stable and situational factors. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66(5), 895-910.
- Wagiati, S. (2008). *Hukum Pidana Anak*. Bandung. Refika Aditama.
- Whitehead, D.L & Steptoe, A. (2007). Prison. In Fink, G (Ed). *Encyclopedia of stress*. 2nd edition. Volume 3. pp. 217-221. e-book edition.
- Yulia, S. (2008). *Faktor-faktor risiko dan protektif remaja delinkuen di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*. Laporan Penelitian Fakultas Psikologi UIN Malang